BAB III

PROSES TERJADINYA KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH DI DESA NAMPU

Konflik diartikan sebagai bahan untuk pertarungan atas dasar nilai-nilai, perebutan kekuasaan, status dan politik dengan tujuan untuk mengalahkan lawan. Bentuk konflik yang telah terjadi di Desa Nampu salah satunya adalah: konflik politik. Konflik politik merupakan konflik yang terjadi akibat kepentingan tujuan politisi yang berbeda antara individu atau kelompok. Seperti perbedaan pandangan antar partai politik karena perbedaan ideologi, sudut pandang dalam sebuah kehidupan sosial dan cita-cita politik masing-masing. Misalnya bentrok dengan adanya perbedaan pemahaman yang terjadi pada masing-masing kelompok atau golongan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh masyarakat yang sudah terterah pada bab sebelumnya, bahwa konflik di Desa Nampu dapat digolongkan termasuk dalam bagian konflik politik salah satunya. Hal demikian sejalan dengan sejarah ataupun cerita tutur yang telah dipaparkan oleh para narasumber. Sejak awal mula berdirinya pemerintahan di Desa Nampu, kursi birokrasi desa diduduki oleh kalangan masyarakat elit. Dimulai dari tokoh agama Desa Nampu yang bernama Pak Marto Oetomo.Pak Marto Oetomo adalah tokoh agama yang menduduki kursi kepala desa di Nampu pertama kali pada tahun 1950 hingga tahun 1964. Pada saat menjabat sebagai kepala desa sekaligus tokoh agama di Desa Nampu belum ada tanda-tanda perpecahan ataupun konflik karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau menjadi panutan dan sesepuh bagi semua lapisan masyarakat tanpa memandang ideologi dan kelas masyarakat. Pada saat beliau menjabat kondisi sosial Desa Nampu bisa dikatakan harmonis, interaksi sosial antara satu dengan yang lain masih tetap terjaga. Segala aktifitas masyarakat menyatu dan menjadi satu dalam bingkai budaya. Strata atau kelas sosial masih tetap netral tanpa ada persaingan ekonomi. Kemudian periode selanjutnya atau yang kedua pada tahun 1964 sampai 1966 dibawah kepemimpinan Pak Harmadi, kondisi Desa Nampu masih tetap seperti yang terjadi pada saat kepemimpinan PakMarto Oetomo. Tidak ada perubahan yang signifikan dari segi kondisi sosial masyarakat. Hal demikian berlangsung sampai periode keempat yaitu pada tahun 1973-1986.[1]

Akar terjadinya konflik mulai nampak ketika periode kelima, dimana pada saat transisi peralihan kursi pemerintahan desa dari periode keempat menuju periode lima. Perebutan kursi pada pesta demokrasi tersebut bisa dikatakan menjadi titik awal dari munculnya konflik Desa Nampu. Pak Mardiono dan Pak Suyono sebagai kandidat kepala desa yang kemudian dimenangkan oleh Pak Mardiono. Pak Suyono sebagai kandidat yang kalah dalam pilkades tersebut adalah seorang buyut dari tokoh elit yang sekarang menjadi tokoh agama Muhammadiyah di nampu. Sejak kekalahan itu Pak Suyono menjadi oposisi politik di Desa Nampu, namun beliau tetap bekerja sebagai professional politisi. Akan tetapi beliau telah mempersiapkan keluarganya untuk siap berproses dalam perpolitikan desa dimasa yg akan datang.[2]

---

[1]Wawancara dengan bapak Yatmoko (Sekertaris Desa) pada Hari Sabtu 9 April 2016 yang diolah.

[2]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periodesasi pemerintahan Desa Nampu yang selanjutnya yaitu periode keenam, dimana pada periode ini Pak Yudi Susanto menjadi kepala Desa Nampu, Yudi Susanto adalah anak kandung dari bapak Suyono. Pak Yudi Susanto adalah tokoh agama Desa Nampu dibawah kendali Pak Suyono, Pak Yudi memenangkan pilkades pada tahun 1994 dari Pak Mardiono kepala desa sebelumnya. Berawal dari sinilah akar konflik pada periode sebelumnya mulai terpupuk. Pada hasil wawancara penulis kepada perangkat desa:

> "Dadi ngene mas, biyen tahun 1994 kui pas aku jek anyar-anyaran dadi sekdes, kui lurahe pas jamane Pak Yadi. Pak Yadi kui menang pilihan teko teko Pak Mardiono. Lah Pak Yadi kui anake Pak Suyono sekaligus bapake Pak Thamrin. Pak Yadi kui tokoh agama mas, pas awal-awalan dadi lurah pak Yadi kui apik mas, nah pas tengah-tengah periode onok perubahan songko sikape pak Yadi mas. Mulai teko gak jujur masalah anggaran nang perangkat deso, terus gak iso ngayomi masyarakat. Pokok intine pelayanane elek lah ning masyarakat. Teko kunu kui tak ilingno mas, lek dalan seng dilakoni iku kliru tapi aku ora digatek, trus yo tak jarno wong aku mek ngilingno, seng penting kewajibanku wes gugur gae nglingno. Dilalah gusti Allah adil mas, pas waktu iku oleh proyek pembangunan saluran irigasi senilai 300 juta, lah pas blonjo kui mas spesifikasine gak podo karo proposal, lah kok yo pas kuline teko masyarakat nampu pisan, akhire proyeke iku dadi nanging kok onok sing ganjel, tibakne dana proyekan iku mau ono luwih akeh, lah iku ora diomongne nang warga. Tapi akhire warga ngerti dewe lak Pak Yadi kui wes ora beres. Trus warga due inisiatif ganti Pak Yadi pas periode ngarepe."[3]
>
> *(Jadi begini mas, dulu pada tahun 1994 itu saya masih baru menjadi sekdes, itu waktu kepala desanya masih zamannya Pak Yadi. Pak Yadi itu menang pilihan pilkades dari pak Mardiono. Dan Pak Yadi itu Anaknya Pak Suyono sekaligus ayahnya Pak Thamrin. Pak Yadi itu tokoh agama mas, waktu awal-awal jadi kepala desa Pak Yadi itu baik mas, dan waktu ditengah-tengah masa jabatannya ada perubahan dari sikap Pak Yadi mas. Mulai dari gak jujur masalah anggaran kepada perangkat desa, terus tidak bisa mengayomi masyarakat. Pokok intinya, pelayanannya jelek kepada masyarakat. Dari situ beliau saya ingatkan mas, kalau jalan yang dilakukan itu kliru tapi aku tidak dihiraukan, trus ya saya biarkan, toh saya cuma mengingatkan, yang penting kewajiban saya sudah gugur untuk mengingatkan. Ternyata gusti Allah itu adil mas, pada waktu itu dapat*

[3] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proyekan pembangunan saluran irigasi senilai 300 juta, dan ketepatan pada waktu itu buruhnya adalah warga nampu sendiri, akhirnya proyek itu jadi tetapi ada yang merasa ganjal, ternyata dana proyekan itu tadi ada yang lebih, dan itu tidak disampaikan ke warga. Tapi akhirnya warga tahu sendiri kalau Pak Yadi itu sudah tidak beres. Kemudian warga punya inisiatif mengganti Pak Yadi pada periode selanjutnya).

Dapat disimpulkan bahwa pada periode Pak Yudi Susanto pemerintahan Desa Nampu mengalami kemrosotan, mulai dari segi transparasi anggaran dan pelayanan terhadap masyarakat. Kekurangan pada periode itu menyulut emosi beberapa warga yang kemudian berdampak pada periode selanjutnya, dimana beberepa oknum warga tersebut berusaha mengambil alih kursi kepala desa pada saat pilkades 2013 dengan tujuan memperbaiki pemerintahan.[4]

Adapun puncak dari konflik Desa Nampu pada tahun 2003 yaitu pada tengah-tengah periode Pak Yudi Susanto. Pak Yudi Susanto mempunyai anak bernama Pak Thamrin yang pada saat itu telah menyelesaikan studinya disalah satu perguruan tinggi ternama di Malang. Setelah kembali kekampung halaman Pak Thamrin membawa sebuah perubahan besar dari segi ideologi dan pemahaman agama. Penulis memperjelas paham atau ideologi tersebut adalah paham Muhammdiyah. Setelah melakukan pendekatan kepada beberapa masyarakat yang kemudian mereka ikut masuk kedalam paham yang diajarkan, Pak Thamrin membuat sebuah majlis ta'lim Muhammdiyah. Majelis tersebut terus berkembang dan bertambah jumlah anggotanya. awal mula terjadinya konflik antar NU dan Muhammadiyah tentang adanya kegiatan rutin warga NU berupa tahlil dan dzikir fida' yang sangat berbeda dengan keyakinan dari paham Muhammadiyah.Menurut paham Muhammadiyah, kegiatan tersebut tidak

[4]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan didalam al-Qur'an dan Hadits, sedangkan menurut kalangan kalangan NU kegiatan tersebut tetap dipertahankan karena mengikuti ajaran-ajaran ulama wali songo[5]. Atas *judgement* tersebut masyarakat NU mulai terganggu dengan pembicaraan yang semakin hari semakin merebak mempengaruhi warga sekitar, karena pada notabenennya masyarakat Desa Nampu sebelumnya mayoritas berfaham Nahdlotul Ulama.[6]Dimana warga NU Nampu masih mempertahankan kearifan budaya lokal sebagai bekal dakwah Islam.

Perbedaan presepsi tersebut terus berkembang hingga pada saat pilkades 2013 dimana beberapa warga yang kecewa terhadap kepemimpinan Pak Yudi Susanto (ayah Pak Thamrin) sebagaimana seperti apa yang telah dijelaskan diparagraf sebelumnya, mereka memanfaatkan momen pilkades tersebut untuk mempertahankan keyakinanan agamanya agar tidak tersingkir oleh Muhammdiyah. Mereka berpendapat mungkin dengan menjadi pemimpin desa,[7] NU tetap bisa bertahan dengan aqidah dan syariat yang selama ini digunakan. Alibi tersebut diperkuat dengan alasan lama yaitu ketika Yudi Susanto kurang transparan dan minimnya pelayanan terhadap masyarakat pada saat menjabat. Dua hal itu menjadi pedoman kuat warga NU untuk mengambil alih kepemimpinan Desa Nampu dengan mencalonkan ibu Bibit Restiani sebagai pengganti periode selanjutnya, dan hasilnya warga NU berhasil memenangkan pilkades 2013 tersebut dengan ibu Bibit Restiani sebagai kepala desa.

---

[5] Wawancara dengan bapak Wagiman hari Minggu pada tanggal 10 April 2016 yang diolah.

[6]*Ibid.*

[7]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak kejadian itu, mulailah konflik-konflik sosial yang terjadi di Desa Nampu, mulai dari kurangnya interaksi sosial antara satu dengan yang lain hingga terjadinya kesalah pahaman ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang berdampak pada persaingan mencari ketenaran ekonomi tanpa memperdulikan satu dengan yang lainnya. Seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju, hal-hal material menjadi salah satu aspek pendukung yang dianggap krusial untuk memenuhi segala kebutuhan baik itu kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok. Realitas inilah yang beberapa tahun terakhir ini terlihat jelas di Desa Nampu dimana kedua belah golongan ini saling merangkul masyarakat yang berekonomi kelas atas dengan tujuan meningkatkan kualitas kelompok masing-masing. Dengan demikian secara tidak langsung merubah pemikiran masyarakat Desa Nampu menjadi pragmatis, apa yang tidak menguntungkan tidak akan dikerjakan, karena mereka menganggap yang mempunyai kehidupan kelas menengah keatas lebih diperhatikan daripada kelas menengah kebawah. Ketatnya persaingan antara keduabelah pihak yang terjadi di Desa Nampu membuat keduanya selalu memutar otak dan menambah jam terbang untuk terus menambah relasi sebagai donatur masing-masing kelompok. Dalam hal ini kelompok Muhammadiyah lebih diuntungkan dengan banyaknya donasi yang masuk kekelompok mereka,terbukti dengan lengkapnya infrastruktur untuk kegiatan keagamaan.[8]

A. Faktor-faktor Terjadinya Konflik

[8] Wawancara dengan Pak Thamrin hari Jum'at tanggal 8 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadinya konflik tidak serta-merta muncul tanpa ada sebab, adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang lebih spesifik di Desa Nampu antara lain:

1. Faktor ekonomi

Konflik yang terjadi di Desa Nampu tidak terlepas dari adanya faktor ekonomi. Menurut sumber informasi yang didapatkan, konflik yang ada di Desa Nampu terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi antara masyarakat kalangan ekonomi menengah keatas dan masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah.Sesuai yang telah dipaparkan diatas bahwa realitas di Desa Nampu saat ini adalah dimana masyarakat yang berekonomi menengah keatas lebih diperhatikan dan dijadikan panutan.Dalam hal ini pihak Muhammadiyah lebih dominan dalam masalah ekonomi dan dari pihak Nahdlotul Ulama yang rata-rata memiliki keterbatasan ekonomi. Karena adanya perbedaan dalam faktor ekonomi dari situ muncul sebuah sikap polarisasi terhadap warga NUdalam upaya berdakwah dan merangkul anggota.[9]

Keuntungan segi ekonomi dari pihak Muhammadiyah membuat beberapa tokoh agamanya berinisatif membangun tempat peribadatan atau masjid sendiri, meskipun di desa tersebut sudah memiliki satu buah masjid. Dari sinilah pemicu konflik itu terjadi karena pihak NU yang merasa dalam kelas ekonominya menengah kebawah mereka tidak bisa menentang apa saja yang telah dilakukan oleh kelompok Muhammadiyah diantaranya seperti:

[9]Wawancara dengan Bapak Wagiman hari Minggu tanggal 10 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap polarisasi tentang jama'ah NU agar bergabung kedalam kelompokMuhammadiyah, pembangunan masjid tersebut semakin memperlihatkan adanya konflik antara kedua belah pihak dan lain sebagainya.

2. ***Faktor kesenjangansosial***

Penyebab konflik selanjutnya dipandang dari segi kesenjangansosial, dimana masyarakat Desa Nampu beberapa tahun terakhir ini mengalami degradasi moral yang berbentuk individualis. Hal itu tidak lain disebabkan karena aktifitas pekerjaan yang dilakukan masyarakat nampu dari pagi hingga sore menjelang petang, rata-rata masyarakat Desa Nampu berprofesi sebagai petani dan sejenisnya. Sehingga setelah beraktifitas masyarakat memilih untuk mengisi waktu luangnya dengan beristirahat. Sehingga terjadi minimnya komunikasi dan interaksi antar masyarakat yang mengakibatkan ketika adanya kesalahpahaman suatu masalah atau sebuah permasalahan tidak ada bentuk klarifikasi yang jelas dan penyelesaian secara baik. Seperti halnya ketika ada acara bersih desa yang harisnya melibatkan seluruh warga Desa Nampu, dalam kegiatan yang diadakan pemerintah desa tersebut bisa dibilang hanya sebagian masyarakat desa yang menghadiri dan mengikutinya, dikarenakan sebelumnya kurangnya interaksi dan adanya perbedaan faham yang justru dampaknya mengarah pada kehidupan sosial yang seperti itu

3. ***Faktor politik***

Faktor politik juga menjadi salah satu penyebab utamatimbulnya konflik, sesuai dengan yang telah tertulis diatas bahwa kegagalan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilkades pada tahun1987 yang dipelopori oleh Suyono (buyut Pak Thamrin), dimana beliau mewariskan dogma-dogma tentang perpolitikan desa yang kemudian semua itu dihubungkan dengan hasil dari pilkades tahun tersebut.Disisi lain warga NU juga menginginkan pengambilan alih pemerintahan yang Yudi Susanto yang memang saat itu mengalami kemrosotan.[10]

Selanjutnya *maindset*masyarakat yang menganggap bahwa menjadi tokoh pemerintahan adalah salah satu cara untuk mempertahankan keyakinan agama yang selama ini di ikuti oleh warga NU Desa Nampu. Karena mereka tidak mau menghilangkan kearifan budaya lokal yang selama puluhan tahun telah dianut masyarakat Desa Nampu.[11]

Pokok permasalahan dalam lingkup politik ini terfokus pada kurangnya fasilitator dari elemen pemrintah dalam hal ini pemerintah desa untuk menjadi penengah dalam konflik tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Max Weber "Konflik dalam memperebutkan sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial, tetapi konflik dalam arena politik sebagai sesuatu yang sangat foundamental". Konflik kedua ini merupakan konflik dalam gagasan dan cita-cita. Weber juga mengajukan proposisi-proposisi tentang konflik:[12]

Pertama, semakin besar derajat kemrosotan legitimasi politik penguasa, maka semakin besar kecenderungan politik antara kelas atas

[10]Wawancara dengan Bapak Yatmoko (Sekertaris Desa) hari Sabtu 9 April 2016.
[11]*Ibid.*
[12]Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kelas bawah. Kedua, semakin kharismatik kelompok kepemimpinan bawah, semakin besar kemampuan kelompok ini memobilisasi kekuatan dalam satu sistem, maka semakin besar tekanan pada penguasa lewat penciptaan suatu sistem undang-undang dan system administrasi pemerintah. Ketiga, semakin besar sistem perundang-undangan dan administrasi pemerintahan mendorong dan menciptakan kondisi terciptanya hubungan antara kelompok-kelompok sosial, kesenjangan hierarkhi sosial, rendahnya mobilitas vertikal akan menjadikan cepat proses kemrosotan legistimasi politik penguasa dan semakin besar kecenderungan konflik antar kelas atas dan kelas bawah.[13]

4. Faktor faham Agama

Konflik antara NU dan Muhammadiyah tentang adanya kegiatan rutin warga NU berupa tahlil dan dzikir fida' yang sangat berbeda dengan keyakinan dari paham Muhammadiyah,menurut paham Muhammadiyah kegiatan tersebut tidak diajarkan didalam al-Qur'an dan Hadits, sedangkan menurut kalangan NU kegiatan tersebut tetap dipertahankan karena mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa ulama wali songo. Karena pada zaman dahulu Islam pertama kali masuk dalam keadaan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama selain Islam seperti Hindu dan Buddha. Setelah datangnya ulama penyebar agama Islam yang disebut wali songo, mereka datang berdakwah dan menyampaikan ajaran agama Islam dengan bungkus adat kejawen damana masyarakat Indonesia masih sangat kental dengan adat

[13]*Ibid*, Hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat yang ada. Dengan cara seperti itu lah maka para wali songo dapat menyebarkan agama islam dengan mudah. Seperti contoh salah satu wali songo yaitu sunan kalijaga, yang memberikan pertunjukan wayang kulit kepada masyarakat yang bersifat menghibur. Akan tetapi didalamnya mengandung unsur dan cerita tentang dunia keislaman dan membuat masyarakat lebih tertarik mengikutinya. Dan ada juga para ulama dan sanat hadits yang mengajarkan tentang dzikir tebusan (Fida') yang terangkai dalam susunan doa tahlil sebagai penebusan do'a bagi mayit yang sudah meninggal, dan amaliyah tersebut telah sering dilakukan oleh masyarakat Desa Nampu yang dilaksanakan setiap ada kerabat atau saudara muslim yang telah meninggal, dan amaliyah tahlil setiap malam jum'at dan malam senin.[14] Seperti dan kegiatan atau amaliyah tersebut dianjurkan kepada setiap muslim, seperti keterangan tentang dzikir fida' dalam kitab *"Al Futuuhat Al Madaniyyah syarkh Al Syu'ubi Al Iiman"* yang isinya:

(Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan Hadits "Perbaharuilah imanmu, diucapkan "wahai Rasulullah bagaimana cara kita memperbaharui iman kita?, Nabi bersabda: Perbanyaklah mengucapkan 'Laa Ilaha Illallahu')[15]

Dari dasar itulah masyarakat NU melakukan amaliyah-amaliyah tersebut secara turun temurun. Karena bagi mereka sebuah amaliyah selagi

[14]Wawancara dengan Bapak Wagiman hari Minggu tanggal 10 April 2016.

[15]Karya Syaikh Imam Nawawi al Bantani, *Nashaihul Ibad: Nasihat-nasihat untuk para hamba,* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan bermanfaat kenapa tidak dilakukan, selama tidak keluar dari syari'at agama.[16]

Telah dijelaskan diatas tentang bagaimana Islam masuk di Indonesia ini dengan menggunakan metode yang sangat unik dan elastis, maka dari itu paham NU masih berpegang teguh kepada tradisi tersebut dengan dalih menghormati leluhur yang membawanya.

Tetapi berbeda dengan tanggapan dari pihak Muhammadiyah yang ideologinya sudah termasuk dalam masyarakat modern, dimana masyarakat harus menjalankan apa yang diperintahkan al-qur'an dan hadits tanpa menambah dan menguranginya.

Berikut wawancara yang penulis paparkan dari hasil wawancara dengan pimpinan tokoh Muhammadiyah:

Menurut Pak Thamrin (Tokoh masyarakat Muhammadiyah):

> *"nyapo kok diadakne tahlilan barang, opo maneh lak ngelakoni nk panggon seng ga jelas paranane (Punden) wong nek omah ae ra oleh kok nang gon seng jare keramat. Iku ngunu jenenge syirik, ra onok nek agomo.Aku iki wong islam lurus yo ra belo NU utowo Muhammadiyah, mergo ape benerne salah siji iku yo duk kewajibanku mergo aku yo durung tentu bener, tapi isoku Cuma ngelengne lek kui ngunu salah, wediku mung iso dadi musyrik bagi seng imane durung pati kuat. Mergo ra tau diajarne ning agomo".*
>
> (*Kenapa* kok diadakan tahlilan segala, apalagi dilakukan di tempat yang tidak jelas arahnya (Punden) padahal dirumah saja tidak boleh kok dilakukan ditempat yang katanya keramat. Itu namanya syirik, tidak ada di agama.Saya ini orang islam lurus tidak membela NU atau Muhammadiyah, karena membenarkan salah satu itu bukan kewajibanku karena saya juga belum tentu benar, tapi bisaku hanya mengingatkan kalo itu salah, saya takut bisa jadi musyrik bagi yang imannya belum kuat. Karena tidak pernah diajarkan di agama).[17]

[16]Wawancara dengan Bapak Wagiman hari Minggu tanggal 10 April 2016.

[17] Wawancara dengan Pak Thamrin (Tokoh Masyarakat Muhammadiyah) hari Sabtu pada tanggal 9 april 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan Pak Thamrin dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Muhammadiyah tidak sependapat dengan adanya kegiatan tahlilan yang terjadi di punden dan di dalam masyarakat Desa Nampu. karena menurut mereka itu syirik dan tidak ada dalam ajaran Quran dan Hadits. Dan bisa terjadi musyrik bagi imannya yang kurang kuat.

Sedangkan menurut Pak Wagiman (tokoh masyarakat NU):

"lek pancene rumongso bener iku yo diomongne seng penak lan seng apik, luweh penak lak diomongne secara kekeluargaan karo masyarakat deso Nampu, ojo angger ngecap elek ning buri karo ngomongne aku lak aku iki seng marai sesat kro sak piturute. Aku iki tujuanku mung pengen ngelurusne masalah tahlil utowo ngirim dungo ning punden, mergo wong biyen nek punden mung jaluk berkah nek mbahe, ora nek gusti pengeran. Mumpung aku jek iso mlaku lan ngomong aku yo nuntun masyarakat ben malem 21 karo 23 lek opo seng jarene mbah-mbah biyen iku kliru, ora jaluk rejeki tapi kirim dungo neng sesepuh muslim lan muslimin ben oleh barokahe, wong kanjeng nabi ae yo ra dungakne awake dewe tapi yo kabeh umat seng ngimani marang Allah".

(Kalau memamg merasa benar itu ya dibicarakan yang enak dan baik. Lebih enak kalau dibicarakan dengan baik secara kekeluargaan dengan masyarakat desa Nampu, jangan mudah menuduh jelek dibelakang dan membicarakan saya kalau saya ini penyebab kesesatan dan lain sebagainya. Tujuan saya hanya ingin meluruskan masalah tahlil dan mengirim doa di punden, karena orang dahulu ke punden hanya minta berkah ke kakeknya, tidak ke Gusti Allah. Mumpung saya bisa jalan dan ngomong saya juga nuntun masyarakat Desa Nampu setiap malam 21 dan 23 kalo kata sesepuh jaman dulu itu keliru, bukan minta rejeki tetapi mengirim doa kepada sesepuh muslim dan muslimin biar dapat barokahnya. Kanjeng nabi saja tidak mendoakan dirinya sendiri, tetapi mendoakan seluruh umat yang beriman kepada Gusti Allah)[18].

Menurut masyarakat Desa Nampu,Bu Yanti (masyarakat NU):

"tahlilan kui maksute yo apik, jarene kanjeng Nabi tahlilan utowo ziarah iku kanggo ngelengne umat seng jek urip lek mati iku bakale wes pasti,tahlilan nek punden barang iku maksute yo kirim dungo lan ngehormati poro sesepuh deso ben deso iku subur makmur, jaluke yo ora nek kuburan seng dimaksud tapi pancet nek gusti pengeran mergo opo-opo kabeh iku bakale balik nang seng due. Ora semata-mata nyesatne wong deso".

(Tahlilan itu maksudnya juga baik, katanya kanjeng Nabitahlilan atau ziarah itu buat mengingatkan umat yang masih hidup kalo kematian itu pasti datangnya, tahlilan di punden itu juga bermaksud kirim doa dan mendoakan para sesepuh

[18] Wawancara dengan Pak Wagiman (Tokoh masyarakat NU) hari Minggu pada tanggal 10 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa agar desa ini bisa lebih subur dan makmur, mintanya itu juga bukan di kuburan tetapi tetap ke sang pencipta karena segala sesuatu pasti kembali kepadaNya. Bukan semata-mata menyesatkan orang desa).[19]

Berdasarkan penjelasan bapak Wagiman dan Bu Yanti diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Nampu terbukti masih percaya dengan Allah SWT dan percaya juga akan adanya hal-hal bersifat mistis yang terdapat didesa tersebut atau yang lebih dikenal dengan kejawen, semua yang dilakukan warga NU adalah berusaha untuk merevolusi pemahaman masyarakat dahulu tentang aktifitas berziarah kekuburan yang tadinya kuburan difungsikan sebagai sarana pemujaan dan meminta berkah sekarang di ajarkan bahwa semua itu keliru dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan sekarang pemahaman masyarakat sudah beralih menjadi mendoakan dan kirim doa di makam yang dikeramatkan ataupun tahlilan dirumah tetapi masih meminta perlindungan dan rahmat dari Allah SWT. Dan pemahaman tersebut sudah berjalan sudah 9 tahun.

Dari semua penjelasan yang telah dipaparkan oleh warga Muhammadiyah dan NU diatas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa konflik yang mendasari di Desa Nampu adalah tentang konflik politik dan agama, dimana kedua belah pihak saling ingin membesarkan kelompok masing-masing melalui perebutan kursi pemerintahan,saling mempertahankan ideologi masing-masing melalui sikap polarisasiantar kelompok dan perbedaan pendapat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa konflik yang terjadi di Desa Nampu tidak lepas dari beberapa faktor yang sesuai

[19] Wawancara dengan Bu Yanti, hari minggu tanggal 10 april 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertera diatas. Ada banyak perbedaan pendapat dan perselisihan sudut pandang oleh masyarakat Desa Nampu mengenai konsep beragama, hal itu tidak lepas dari konstruk sosial yang dia lihat dan dia alami, sesuai dengan apa yang dikatakan Peter L.Berger dalam bukunya yang berjudul *The social construction of reality* mengatakan bahwa manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan pada saat bersamaan manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakat.[20]

Menurut uraian mengenai proses terjadinya konflik di Desa Nampu yang diawali pada tahun 2003 dimana perbedaan paham dan keyakinan mulai terlihat jelas dan nampak kepermukaan. Dimulai dari aktifitas provokasi yang dilakuakan kelompok muhammadiyah sebagai kelompok yang berekonomi kelas tinggi, dengan mengandalkan tingkat ketenaran gaya hidup yang menjadi simbol ketidaksetaraan ekonomi. Banyaknya harta kekuasaan dari pihak Muhammadiyah membuat tokoh agamanya berinisatif membangun tempat peribadatan atau masjid sendiri, meskipun di desa tersebut sudah memiliki masjid.

Selanjutnya, seiring dengan kesibukan dan aktifitas pekerjaan sehari-sehari masyarakat desa nampu menjadikan kurangnya interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya. Sehingga ketika terjadi sebuah permasalahan tidak ada bentuk klarifikasi yang kongkrit antara satu dengan yang lain yang menjadikan permasalah semakin menumpuk dan menjadi-jadi.

[20]Peter L. Berger dan Luckman, *The Social Contruction of Reality*, (New York: Anchor Book, 1996), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan agama NU dan Muhammadiyah secara prinsip mendasar memang sudah berbeda, masing-masing golongan mempunyai pandangan yang dijadikan prinsip pedoman dalam kehidupan beragama, sehingga lahir suatu perbedaan adalah sudah menjadi keniscayaan, karena tidak mungkin nalar dari paham Muhammadiyah dipaksakan untuk memahami NU, dan nalar dari paham NU dipaksakan untuk memahami Muhammadiyah.

Pada struktur tingkat elit kedua organisasi ini sudah tidak lagi menjadi permasalahan dalam pandangan, hanya saja dalam kehidupan beragama tingkat desa perbedaan ini masih menjadi persoalan yang serius, mungkin faktor ini dikarenakan tingkat pola pikir masyarakat yang kurang didukung dengan pendidikan yang cukup. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa Muhammadiyah dalam pandangan keagamaan sangat bersifat rasional dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengembalikan ajaran ajaran islam sesuai dengan al qur'an dan yang diajarkan oleh rasulullah, sehingga sudah menjadi kepastian berbeda dengan NU yang masih bersifat tradisional dalam pandangan agama, NU yang masih sangat menghargai tradisi dan menjaga apa yang sudah diwariskan wali sebagai embrio lahir dan berkembangnya islam di tanah nusantara ini. Dari perbedaan itulah yang masih terbawa dan berdampak konflik di desa yang sedang penulis amati ini.

Apabila kesemuanya itu dikerucutkan, intisari dari semua yang terjadi adalah aspek politik dan agama. Apabila politik itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap politik harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta pekembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi: adat istiadat, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi, birokrasi dan administrasi.

Konflik yang ada di Desa Nampu terdapat perubahan nilai dan moral ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dari pihak NU tampak jelas perubahan dari aspek pemahaman syariat agama, contoh kecil masyarakat yang awalnya berziarah kekuburan meminta rizki dan sebagainya kini berubah menjadi berdoa mendoakan ahli kubur. Dari pihak Muhammadiah pun berubah yang mulanya sebelum muncul konflik di Desa Nampu, masyarakat Muhammadiyah menjalani kehidupan dengan konsep sosialita yang demokratis. Kemudian seiring dengan berjalannya konflik, masyarakat Muhammadiyah Desa Nampu lebih cenderung menutup diri dan bergaul sesama penganut faham dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya berlomba-lomba untuk mencari kejayaan masing-masing dan menjadi ormas terbaik di dalam Desa Nampu.Dalam hal ini teori konflik memberikan perspektif ketiga mengenai kehidupan sosial. Para ahli teori konflik menekankan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang terlibat dalam persaingan sengit mengenai sumberdaya yang langka. Meskipun aliansi atau kerjasama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berlangsung di permukaan, namun di bawah permukaan tersebut terjadi pertarungan memperebutkan kekuasaan.[21]

Berdasarkan uraian mengenai konflik yang terjadi di Desa Nampu dapat diketahui bahwa proses terjadinya konflik dan perubahan-perubahan yang terjadi pada mindset atau pola pikir masyarakat tentang keagamaan yang tidak sama sehingga menunjang dinamika perkembangan nalar islam di Desa Nampu. dalam hal ini ada kedekatan dengan teori konflik Karl Mark yang menekankan ”Suatu realitas kehidupan sosial masyarakat dimana setiap perkembangan suatu wilayah atau kelompok diperlukan adanya konflik untuk menuju perubahan masyarakat yang dinamis, karena tidak ada perubahan tanpa adanya konflik”.

Apabila kita telaah lebih mendalam dengan tidak menarik makna dari teori Mark tersebut kekondisi yang ada di Desa Nampu, namun kita melihat teori tersebut kedalam konteksnya sendiri kemudian diperinci lebih mendalam, faktor-faktor yang mendasari konflik di Desa Nampu mulai dari sosial, agama, politik dan ekonomi searah dengan pemikiran Mark yang menitikberatkan aspek-aspek konflik yaitu:

1. Masyarakat sebagai arena yang didalamnnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
2. Paksaan *(corcion)* dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memlihara, melindungi lembaga-lembaga sosial.

[21] James M. Henslin,*Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. edisi 6. jilid 1*(Jakarta: ERLANGGA, 2007),hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (kapitalis) demi kepentinganm pribadi.
4. Kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan antara satu dengan yang lain, sehingga konflik tak terelakan lagi.

Mark lebih cenderung melihat nilai dan norma budaya sebagai ideologi yang mencerminkan usaha kelompok-kelompok dominan untuk membenarkan berlangsungnya dominasi mereka. Selanjutnya, masyarakat berusaha untuk mengungkapkan berbagai kepentingan yang berbeda dan bertentangan yang mungkin dikelabui oleh munculnya konsensus nilai dan norma. Apabila konsensus itu mencerminkan kontrol dari kelompok dominan dalam masyarakat terhadap berbagai media komunikasi (seperti lembaga pendidikan dan lembaga media massa), dimana kesadaran individu dan komitmen ideologi bagi kepentingan kelompok dominan terbentuk.

Mark selalu mengemukakan bagaimana hubungan antara manusia terjadi dapat dilihat dari hubungan antara posisi masing-masing terhadap sarana-sarana produksi, yaitu dilihat dari usaha yang berbeda dalam mendapatkan sumber-sumber daya yang langka. Ia mencatat bahwa perbedaan atas sarana tidak selalu menjadi penyebab pertikaian antar golongan. Tetapi dia membenarkan bahwa tiap golongan masyarakat mempunyai cara khas yang dapat menimbulkan konflik antar golongan karena masyarakat secara sistematis menghasilkan perbedaan pendapat antara orang-orang atau golongan yang berbeda tempat atau posisinya di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu struktur sosial dan lebih penting lagi dalam hubungannya dengan sarana produksi. Mark memiliki anggapan yang begitu kuat bahwa posisi di dalam struktur sedemikian ini selalu mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki persoalan yang mereka hadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id